

Misi Pasionis di Indonesia
Dalam Terang Misi *Propaganda Fide*

Valentinus Saeng
STFT Widyasasana, Malang
Email : mualangboy@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

The mission of salvation by the Catholic Church throughout the world is a continuation of the mission of salvation and redemption carried out by Jesus Christ, then continued by the apostles and disciples. In line with the efforts to consolidate and coordinate all the missionary activities of the Church from the doctrinal, organizational and charitable works as well as the work of proclamation and teaching, an institution was established by Pope Gregory XV, namely the Sacra Congregatio de Propaganda Fide - SCDF or Propaganda Fide on June 22, 1622. Propaganda Fide is nothing but a department or dicastery tasked with proclaiming the doctrine of faith of the Roman Catholic Church. The history of the mission of the Congregation of Pasionis (CP) or Pasionis in Indonesia is in the context of the Propaganda Fide mission. This paper tries to highlight the presence of the Pasionis mission in Indonesia, especially during the conflict between the Dutch and Indonesian governments regarding West Irian in the early 1960s in the light of the Propaganda Fide mission. This discussion is important so that we can see that the Pasionist mission and the mission of the Church in general are always in unity and continuity with the task of proclamation and rescue mission entrusted by Jesus Christ to the Apostles. The method used in research on this matter is qualitative with the perspective of historical studies on various available documents.

Keywords: Propaganda Fide, Mission, Catholic Church, Pasionist Congregation

Abstrak

Karya misi keselamatan oleh Gereja Katolik di seluruh dunia merupakan kelanjutan dari karya misi penyelamatan dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, lalu diteruskan para rasul dan para muridNya. Sejalan dengan upaya konsolidasi dan koordinasi untuk semua aktivitas misi Gereja baik dari sudut doktrinal, organisasi dan karya karitatif maupun karya pewartaan dan pengajaran, maka didirikanlah sebuah lembaga oleh Paus Gregorius XV, yaitu

Sacra Congregatio de Propaganda Fide – SCDF atau *Propaganda Fide* tgl 22 Juni 1622. Propaganda Fide tiada lain adalah departemen atau dikasteri yang bertugas untuk mewartakan doktrin iman Gereja Katolik Roma. Sejarah misi Kongregasi Pasionis (CP) atau Pasionis di Indonesia berada dalam konteks misi Propaganda Fide. Tulisan ini mencoba mengangkat kehadiran misi Pasionis di Indonesia, terutama ketika terjadi konflik antara pemerintah Belanda dan Indonesia terkait dengan Irian Barat di awal 1960-an dalam terang misi Propaganda Fide. Pembahasan ini menjadi penting agar kita dapat melihat bahwa karya misi Pasionis dan karya misi Gereja secara umum selalu berada dalam kesatuan dan keberlanjutan dengan tugas pewartaan dan misi penyelamatan yang dipercayakan oleh Yesus Kristus kepada para Rasul. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tentang hal ini bersifat kualitatif dengan perspektif kajian historis atas bermacam dokumen yang tersedia.

Kata Kunci: Propaganda Fide, Karya misi, Gereja Katolik, Kongregasi Pasionis

1. Pendahuluan

Sejarah karya misi Gereja Katolik di Indonesia sudah mulai menarik minat dari para penulis, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Ruang lingkup garapannya ada yang bersifat lokal, misalnya mengangkat karya misi yang dilakukan di suatu daerah oleh satu tarekat religius dan ada pula yang menulis aktivitas misi Gereja Katolik untuk lingkup Indonesia secara umum. Sejarah karya misi Gereja Katolik yang digarap dengan mendalam dan disertai dengan data-data serta kronologi yang lengkap dikerjakan terutama oleh para penulis dari luar negeri. Beberapa penulis dari luar negeri yang menggarap sejarah misi Gereja Katolik di Indonesia dengan hasil yang boleh dikata monumental ialah Martinus Muskens (*Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, I-IV), Jan Weitjens dan Thomas van den End (*Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*), Huub J.W.M. Boelaars (*Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*) dan Karel Steenbrink (*Orang-Orang Katolik di Indonesia: Sebuah Profil Sejarah*, I-II dan *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*).

Tulisan mereka bersumber dari catatan-catatan yang tersimpan dalam arsip-arsip di keuskupan-keuskupan yang ada di Indonesia maupun di arsip ordo dan kongregasi yang (pernah) terlibat dalam karya misi semasa masih dinamakan Hindia Belanda hingga menjadi Indonesia. Kita yakin bahwa pembahasan yang dilakukan oleh para penulis itu merupakan langkah awal bagi riset-riset dan publikasi berikut dan sekaligus motivasi serta energi baru bagi para penulis tanah air untuk menggarap secara lebih mendalam, rinci dan komprehensif sejarah karya misi Gereja Katolik di Indonesia. Pasti ada banyak catatan dan

coretan dari para pelaku sejarah misi masa itu yang masih belum ditemukan dan belum dipublikasikan karena berbagai macam alasan dan pertimbangan yang bernuansa SARA.¹

Namun, dalam pembahasan dari para penulis tersebut di atas, peran Propaganda Fide hampir tidak pernah di singgung. Karya misi yang ada seakan-akan merupakan inisiatif dari Gereja Katolik di Belanda dan atau dari orang-orang Katolik yang bekerja sebagai pegawai negeri Kerajaan di Hindia Belanda. Padahal, Belanda merupakan salah satu dari wilayah atau negara yang masuk dalam yurisdiksi Propaganda Fide sejak awal pendiriannya sampai Paus Pius X yang dengan Konstitusi Apostolik *Sapienti Consilio* (29 Juni 1908) mengeluarkan Belanda, Canada, Inggris, Luxemburg dan Amerika Serikat dari yurisdiksi Propaganda Fide.² Lalu, mengapa peran Propaganda Fide hampir tidak pernah dibahas dalam karya misi di banyak negara, termasuk karya misi dari pada misionaris Belanda di Indonesia? Apakah misi Pasionis di Indonesia memiliki kaitannya dengan Propaganda Fide dan mengapa demikian?

Kesulitan untuk membahas peran Propaganda Fide dalam karya misi di banyak tempat terkait pertama-tama dengan akses administratif dan birokratis ke kantor pusat Dikasteri itu di Roma, meskipun arsip-arsip yang ada di sana sesungguhnya terbuka untuk umum. Alasan berikutnya berkenaan dengan para tokoh yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Secara umum keputusan dan kebijakan mengenai misi di suatu negara atau wilayah diambil pada level atas, yaitu dilakukan oleh para pemimpin tertinggi Ordo atau Kongregasi (Superior General) dan uskup dengan para petinggi Propaganda Fide, sehingga semua data atau dokumen hanya tersimpan di Rumah Induk tarekat, keuskupan dan kantor Propaganda Fide. Faktor berikut ialah bahasa: semua dokumen yang ada masa itu selalu ditulis dalam bahasa Latin (terutama sebelum Konsili Vatikan II) sebagai bahasa resmi Gereja dan bahasa Eropa, sehingga diperlukan penguasaan bahasa asing.

Terlepas dari semua kesulitan di atas, tulisan ini mencoba mengangkat kehadiran misi Pasionis di Indonesia, terutama ketika terjadi konflik antara pemerintah Belanda dan Indonesia terkait dengan Irian Barat di awal 1960-an dalam terang misi Propaganda Fide. Pembahasan ini menjadi penting agar kita dapat melihat bahwa karya misi Pasionis dan karya misi Gereja secara umum selalu berada dalam kesatuan dan keberlanjutan dengan tugas pewartaan dan misi penyelamatan yang dipercayakan oleh Yesus Kristus kepada para Rasul: *Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarkanlah mereka...* (Mat. 28:19-20) dan para penggantinya. Tugas misi pewartaan iman merupakan hakikat Gereja, sehingga menjadi sebuah kewajiban yang melekat dalam hidup dan karya setiap umat beriman. Dahulu para misionaris Pasionis dan misionaris yang lain telah melaksanakannya, tetapi kini kita harus meneruskannya.

2. Pembahasan

2.1 Propaganda Fide

Propaganda Fide mempunyai nama resmi *Sacra Congregatio Christiano Nomini Propagando*.³ Propaganda Fide merupakan salah satu dari 16 Dikasteri/ Departemen/ Kongregasi yang membentuk *Kuria Romana* dalam Gereja Katolik Roma.⁴ Kongregasi ini bertugas untuk menyebarluaskan,ewartakan, mempromosikan, mengorganisasikan, mengelola dan merawat serta melindungi Injil Yesus Kristus atau ajaran iman Gereja Katolik Roma di seluruh dunia dan sekaligus menjalin kerjasama dengan berbagai macam agama, pemerintahan dan kelompok masyarakat demi menciptakan dunia yang toleran, humanis, bebas dan merdeka serta menghargai harkat dan martabat manusia.

Propaganda Fide memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang dengan wilayah kerja yang sangat luas dan cakupan wewenang yang besar sekali, sehingga sering dijuluki sebagai *Paus Merah*.⁵ Sejalan dengan reformasi terhadap Kuria Romana, maka nama Kongregasi Propaganda Fide juga turut mengalami perubahan. Misalkan saja, ketika Paus Paulus VI menata kembali dan menyesuaikan tugas Kuria Roma lewat dokumen Konstitusi Apostolik *Regimini Ecclesiae Universae*, maka pada 15 Agustus 1967 nama SCDF diubah menjadi *Kongregasi Suci Untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa (Sacra Congregatio pro Gentium Evangelizatione)*.⁶ Lalu pada tahun 1984 *Kongregasi Suci Untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa* berubah nama menjadi *Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa (Congregatio pro Gentium Evangelizatione)*.⁷ Baru-baru ini, melalui Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* yang dipromulgasikan pada 19 Maret 2022, Paus Fransiskus pada tgl. 05 Juni 2022 meleburkan *Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa* dengan *Dewan Kepausan Untuk Mempromosikan Evangelisasi Baru (Pontificium Consilium de Nova Evangelizatione Promovenda)*, yang didirikan oleh Paus Benediktus XVI 28 Juni 2010, ke dalam Dikasteri Untuk Evangelisasi (*Dicasterium Pro Evangelizatione*).⁸ Terlepas dari semua perubahan nama tersebut, hakikat dari lembaga atau dikasteri ini tetaplah sama, yaitu tugas pewartaan iman kristen kepada semua bangsa.

Konteks historis pendirian Propaganda Fide berada dalam kerangka⁹ a) melawan reformasi yang digerakkan oleh Martin Luther serta para pengikutnya (protestantisme), b) penemuan “dunia baru” atau benua Amerika oleh para penjelajah dan pedagang Eropa (Belanda, Inggris, Perancis, Portugis dan Spanyol), c) mereformasi doktrin, organisasi, birokrasi dan karya misi Gereja Katolik sebagai tanggapan atas doktrin Protestan dan arus kuat gereja-gereja dengan corak nasionalis yang terus menggerus kekuasaan Vatikan, c) memanfaatkan penemuan benua atau wilayah-wilayah baru di luar Eropa sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan, ekspedisi para petualang Eropa dan aktivitas perdagangan internasional untuk pewartaan iman kristen.

Martin Luther (1483-1546) telah mengoncang dan memporakporandakan doktrin iman Gereja Katolik, teologi dan filsafat serta tatanan masyarakat Eropa dan dunia pada umumnya.¹⁰ Secara doktrinal dan teologis, Luther menolak peran aktif kehendak manusia (*libero arbitrio*) dalam tata keselamatan dan Tradisi suci, tetapi hanya memusatkan diri pada iman (*sola fide*), rahmat (*sola gratia*) dan Alkitab (*sola scriptura*). Luther menolak pula peran ilmu filsafat dalam keseluruhan pengajaran dan pendidikan iman Kristen.¹¹ Penolakan tersebut lahir dari pandangannya yang sangat pesimis terhadap kemampuan kodrat manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri tanpa bantuan rahmat ilahi. Pesimisme itu berarti bahwa *logos* atau *rasio* bagi Luther sama sekali tidak memiliki nilai apapun bagi manusia maupun masa depannya. Logos dan semua produknya merupakan ungkapan dari kesombongan manusia di hadapan Tuhan.¹² Secara organisasional, Luther menolak peran Paus sebagai pemimpin tertinggi Gereja dan sekaligus penerus tongkat kepemimpinan rasul Petrus. Baginya, setiap orang adalah bebas dan setiap komunitas gerejawi bersifat otonom dalam mengatur diri dan menafsirkan Kitab Suci. Institusi yang bersifat sentralistik dan dominan seperti yang berlaku dalam Gereja Katolik Roma justru dianggapnya bertentangan dengan semangat Kabar Gembira Kristus Yesus.

Dalam bidang ilmu pengetahuan berhembus angin segar. Sejalan dengan semangat reformasi dan dampaknya bagi kekuasaan, tuntutan akan kebebasan dalam melakukan riset dan bebas dari campur tangan pejabat gereja turut berkumandang. Maka, tatkala tangan-tangan kekuasaan mulai menjauh dari dunia ilmu pengetahuan, hasrat untuk berkreasi dan bereksperimen turut bertumbuh dan berkembang pesat. Musim semi ilmu pengetahuan pun mulai merekah, yang dikenal dengan istilah masa *rennaissance* – masa kelahiran baru ilmu dan pengetahuan di benua Eropa.

Selain riset-riset di bidang filsafat metafisik dan teologi, berkembang subur pula pendekatan yang empiristik dan kalkulatif. Salah satu hasil dari pola berpikir tersebut ialah penemuan mesin cetak. Pada tahun 1450 Johann Gutenberg,¹³ seorang berkebangsaan Jerman, membuat sebuah mesin cetak sederhana yang memberi peluang baginya untuk menggandakan tulisan secara lebih gampang. Berkat mesin cetak tersebut, buku-buku atau tulisan-tulisan mulai dapat diakses oleh banyak orang. Salah satu buku yang dicetak dan diakses oleh rakyat kebanyakan adalah Alkitab, sehingga bukan hal yang mengherankan bahwa reformasi Lutheran dengan semboyan *Sola Scriptura* bermula di Jerman, sementara di banyak negara Eropa masa itu, umat beriman hanya berkuat pada devosi suci.

Pendekatan yang empiristik dan kalkulatif berpuncak pada kelahiran filsafat modern oleh Cartesius yang menandai pergeseran refleksi dari metafisika ke pengetahuan yang berciri mekanistik dan matematis.¹⁴ Pergeseran perspektif pengetahuan itu berkontribusi besar dalam bermacam ragam penemuan dan penciptaan alat-alat teknis yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik

menyangkut pekerjaan maupun perjalanan dan komunikasi. Pada 1609 Galileo berhasil menciptakan sebuah teleskop dan dengan alat itu, ia dapat mengamati benda-benda langit, termasuk bulan.¹⁵ Penemuan teleskop mengubah cara pandang manusia tentang alam semesta dan pengaruhnya: bahwa permukaan bulan tidak rata, terdapat kawah dan gunung di bulan, gerak bulan berpengaruh pada pasang-surut air laut dan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta (geosentris), melainkan matahari (heliosentris) seperti digagas oleh Kopernikus. Galileo dan penemuannya pun berhasil mengubah perspektif astronomi secara mendalam.

Penggunaan alat-alat navigasi dalam bidang pelayaran membuka isolasi manusia.¹⁶ Hasrat manusia akan ilmu pengetahuan dan hal-hal yang baru bertemu dengan spirit pertualangan, sehingga melahirkan ekspedisi ke berbagai belahan dunia. Berkat ekspedisi yang gagah berani tersebut, penduduk Eropa dan pemimpin gereja, terutama yang berada di Vatikan, menjadi lebih tahu tentang keberadaan benua-benua lain dan penduduknya: Amerika, Afrika, Timur Jauh, Asia Tenggara, Australia dst. Pengetahuan tentang dunia lain itu memantik kesadaran dan semangat misi untuk memperkenalkan Kabar Gembira Kristus kepada semua bangsa. Untuk itu Gereja segera merespon dan bergerak cepat atas penemuan “dunia baru” oleh para petualang dan pedagang Eropa.

Dalam rangka menghadapi kritik, serangan dan pertentangan dengan Luther dan para pengikutnya serta penemuan benua-benua baru di belahan dunia lain, Gereja Katolik Roma pun melakukan pembenahan yang bersifat menyeluruh, sistematis dan struktural. Dengan kata lain, kritik, serangan dan tuduhan Luther terhadap doktrin, praksis dan Lembaga Gereja Katolik Roma tidaklah dianggap sebagai angin lalu, tidak berdasar atau sekedar asumsi dan ungkapan iri hati seorang Pastor dosen. Sebagai sebuah komunitas manusia yang masih hidup dalam tulang dan daging, umat Katolik pun memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Itu berarti bahwa kritik dan tuduhan Luther bersama para pengikutnya memiliki nilai benar, karena berakar dan berdasar pula pada praksis nyata yang masa itu berlangsung dalam komunitas umat Allah. Demikian pula dengan penemuan benua-benua baru mendapat perhatian serius dari Paus dan para pejabat teras di Vatikan. Maka, Gereja Katolik Roma dan para pemimpinnya pun berbenah dan membaharui diri dengan sungguh-sungguh.

Peter Guilday meringkas secara padat reformasi internal Gereja Katolik Roma 50 tahun pasca Konsili Trente, “*Pertama dimulai dengan Seminari Roma untuk pendidikan para imam di Roma (1566), pendirian kolese-kolese nasional di Roma dan reorganisasi kolese-kolese yang sudah ada sebelum penutupan konsili; pendirian lebih dari 20 kolese di banyak negara di Eropa untuk pendidikan kaum muda Inggris, Skotlandia dan Irlandia, awal mula nunziatura di banyak negara Eropa, penerbitan edisi baru Martiriologi Roma, Septuaginta, Vulgata, Brevir, Buku Misa, Cerimoniarum dan Pontifikal, reformasi Kalender Gregoriana (1582), reformasi menyeluruh atas kuria kepausan oleh Sextus V di*

mana semua administrasi gereja dikelola oleh 15 kongregasi".¹⁷ Jadi, semboyan *ecclesia semper reformanda* menjadi roh yang menganimasi Gereja Katolik pasca Konsili Trente, termasuk bagi kelahiran Propaganda Fide dalam struktur keorganisasian Kuria Romana, tugas dan fungsi serta wewenangnya dalam karya misi.

Dari sudut karya misi, salah satu bentuk dan wujud dari kesungguhan berbenah diri tersebut dinyatakan dengan membentuk sebuah komisi khusus. Adalah paus Gregorius XIII (1572-1585) yang berupaya mewujudkan keinginan dari para pendahulunya untuk membentuk sebuah komisi yang secara istimewa menangani masalah penyebaran iman dan ajaran Katolik dan sekaligus meletakkan dasar untuk keberadaan Propaganda Fide. Beliau membentuk sebuah komisi kardinalis yang disebut *Komisi Tentang Propaganda Fide* dan anggotanya terdiri dari 3 orang kardinal, yaitu Antonio Carafa, Ferdinando de' Medici dan Giulio Antonio Santorio.¹⁸ Komisi ini bertugas untuk mengusahakan : a) persatuan kembali gereja-gereja Timur, seperti Abyssinian, Armenia, Malabar, Mesir, Ruthernian, Siria, Slavia dan Yunani, b) pendirian seminari-seminari asing [di Roma], c) mencetak katekismus dan tulisan dalam banyak bahasa.¹⁹

Namun tugas komisi tersebut tidak dapat dijalankan secara sistematis dan kontinyu. Umberto Benigni memberikan alasan yang jelas: *The death of Clement VIII revealed an essential weakness of the institution. It was a personal commission, depending for its very existence on the energy of its few members. Eventually the meetings of the three cardinals ceased; at the same time an active propagation of the Catholic Faith was kept up among both Protestants and non-Christians. The practical demise of the commission made evident the necessity of providing for its permanence.*²⁰ Komisi bentukan Paus Gregorius XIII ini mendapat pengesahan resmi dan diberikan wewenang yang besar sekali pada era Paus Gregorius XV.

Paus Gregorius XV mengumpulkan 13 kardinal dan dua prelatus pada 6 Januari 1622 dan menjelaskan keinginannya untuk membentuk sebuah departemen untuk penyebaran iman kristen yang terorganisasi dengan baik dan bersifat permanen. Maka, dengan *bullae Inscrutabili Divinae* tertanggal 22 Juni 1622 Paus Gregorius XV mengumumkan secara resmi pembentukan *Sacra Congregatio de Propaganda Fide*. Anggotanya dipilih sendiri oleh Paus dan terdiri atas 13 kardinal dan 2 prelatus, di mana dari antara mereka itu seorang diangkat menjadi sekretaris dan seorang konsultor. Presiden Propaganda Fide pertama terdiri dari 2 orang, yaitu Kardinal Sauli dan Kardinal Ludovisi.²¹

Dalam rangka mempercepat dan mempermudah aktivitas Kongregasi ini, maka Paus Gregorius XV segera mengeluarkan dua konstitusi apostolik, yaitu *Cum Inter Multiplices* (14 Desember 1622) dan *Cum Nuper* (13 Juni 1623) yang memberikan banyak privilege dan immunitas kepada Propaganda Fide.²² Kematian Paus Gregorius XV (1623) tidak menyurutkan aksi dan misi dari

Kongregasi ini, karena Paus terpilih Urbanus VIII, yang nama aslinya ialah Maffeo Vincenzo Barberini dan merupakan keponakan Paus Gregorius XV, malahan terus meningkatkan kinerjanya sambil membenahi keorganisasian dan kewenangannya, sehingga menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki wewenang yang sangat besar di banyak wilayah misi di seluruh dunia.

Salah satu upaya serius yang dilakukan untuk memudahkan pewartaan, kerjasama, koordinasi dan membangun ikatan yang lebih kokoh dengan Vatikan ialah mendirikan sebanyak mungkin kolese internasional di Roma, misalnya kolese Jerman, Inggris, Yunani, Maronit dan Skotlandia dan pendirian sebuah kolese internasional. Maka, dengan *bullae Immortalis Dei* tertanggal 1 Agustus 1627 Paus Urbanus VIII mendirikan *Seminari Propaganda* yang dikenal dengan nama *Collegium Urbanum* dan Seminari ini berada di bawah wewenang dan pengelolaan langsung Propaganda Fide.²³

Secara teritorial wilayah yurisdiksi Propaganda Fide meliputi negara-negara yang dipimpin oleh lembaga pemerintahan dan pemerintah yang bukan-katolik.²⁴ Dari sejak awal berdiri hingga Konstitusi Apostolik *Sapienti Consilio* dari Pius X (29 Juni 1908), wilayah yang berada di bawah yurisdiksi Propaganda Fide meliputi benua Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Di Eropa negara-negara yang termasuk dalam yurisdiksi Propaganda Fide meliputi Belanda, Denmark, Jerman, Luxemburg, Norwegia, Swedia, Swiss, Yunani dan negara-negara Balkan, kecuali Rusia. Selain, teritorial kuasa Propaganda Fide diperluas pula ke ritus-ritus liturgi dari gereja-gereja Timur. Setelah Konstitusi Apostolik *Sapienti Consilio*, beberapa negara dikeluarkan dari yurisdiksi Propaganda Fide seperti Amerika Serikat, Belanda, Kanada, Inggris Raya dan Luxemburg, tetapi beberapa vikariat dan prefektur apostolik yang ada di Amerika Latin dan Philippina dimasukkan di bawah yurisdiksi Propaganda Fide.²⁵

2.2 Misi Pasionis di Indonesia dalam terang *Propaganda Fide*

Mencermati wilayah yurisdiksi Propaganda Fide, maka misi Gereja Katolik di Nusantara sebelum menjadi Indonesia merdeka pada waktu itu dapat dibedakan ke dalam dua tahapan. Pertama, mengingat bahwa Belanda masih berada di bawah yurisdiksi Propaganda Fide, dengan sendirinya menjadi jelas bahwa misi di Nusantara masa itu berada dalam satu mata rantai misi yang dimaksudkan oleh Propaganda Fide. Kedua, setelah negeri Belanda dikeluarkan dari yurisdiksi Propaganda Fide tahun 1908, maka kegiatan misi Katolik di Indonesia sesudah tahun tersebut merupakan karya misi gereja katolik Belanda terlepas dari ikatan yurisdiksional dengan Propaganda Fide.

Fakta bahwa negeri Belanda yang berada di luar yurisdiksi Propaganda Fide sejak 1908 dapat menjadi petunjuk yang jelas bahwa kedatangan beberapa ordo dan kongregasi di Indonesia, terutama di pulau Kalimantan pasca 1908 untuk

membantu para misionaris yang sudah datang sebelumnya merupakan inisiatif gereja katolik Belanda. Hal itu tampak jelas misalnya dari permintaan langsung provinsial Kapusin di negeri Belanda kepada para provinsial untuk membantu karya para misionarisnya di pulau Kalimantan, yaitu provinsial MSF (*Congregatio Missionariorum a Sacra Familia – Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus*), SMM (*Societas Mariae Montfortana – Serikat Maria Montfortan*) dan Pasionis.

2.3 Misi Kapusin di Kalimantan Pra Kemerdekaan

Misi Gereja Katolik di tanah Kalimantan bermula pada abad ke-17 tatkala Antonio Ventimiglia, seorang imam Theatin dari Italia mengunjungi Banjarmasin pada bulan Februari 1688.²⁶ Catatan mengenai aktivitasnya tidak diketahui sama sekali, tetapi dapat diperkirakan bahwa Antonio Ventimiglia bermisi di tengah orang-orang Dayak yang menganut kepercayaan tradisional dan berada di luar jangkauan sultan Banjarmasin. Hanya dikatakan bahwa Antonio Ventimiglia meninggal pada tahun 1693 ketika sedang terjadi konflik antara orang-orang Dayak melawan sultan Banjarmasin dan diperkirakan bahwa ia dibunuh atas perintah Sang Sultan. Setelah kematiannya misi gereja Katolik pun ikut sirna di pulau Kalimantan.

Kehadiran kembali misi Katolik di Kalimantan dimulai oleh para misionaris Yesuit pada abad ke-19.²⁷ Misionaris Yesuit pertama yang berkunjung ke Kalimantan Barat, lebih tepatnya di kota Singkawang adalah P. Johannes de Vries SJ tahun 1865. Di Singkawang tahun 1876 didirikan sebuah gereja kecil untuk sembahyang dan praktis kota ini menjadi pusat stasi. Pastor pertama yang menetap di stasi ini ialah P. Walterus Jacobus Staal SJ. Orang-orang Katolik yang dikunjunginya pada masa itu sebagian besar berasal dari Eropa dan etnis Cina, yang menurut data statistik tahun 1877, terdapat 34 orang Katolik dari Eropa dan 89 orang dari etnis Cina.²⁸ Orang-orang Cina yang ada di Kalimantan Barat masa itu merupakan pedagang dan petani yang menetap di kampung-kampung yang tersebar di wilayah pesisir pantai. Boleh jadi karena alasan itu, Uskup Adamus Carolus Classens SJ pun membuka stasi-stasi baru dengan segera, selain untuk mendahului misi Protestan dan misionaris Mill Hill dari Inggris yang berkarya di Serawak dan berniat untuk membantu misi di Kalimantan Barat.²⁹

Misi Katolik di Kalimantan Barat dapat dilaksanakan dengan cukup mudah oleh para misionaris Yesuit masa itu, karena ada relasi yang baik dan dukungan dari para pembesar Belanda, baik yang ada di Jakarta (Gubernur Jenderal F. s'Jacob dan Otto van Rees) maupun Residen Kalimantan Barat (B. van Zutphen) dan beberapa asisten residen.³⁰ Pemerintah Belanda berkepentingan bahwa misi Gereja Katolik dapat membantu mereka dalam menumbuh-kembangkan kesetiaan penduduk lokal kepada penguasa Belanda, sementara beberapa asisten

residen mengharapkan misi Katolik membangun sekolah-sekolah untuk warga lokal agar dapat menikmati pendidikan.³¹

Selain melayani kelompok Katolik dari Eropa dan etnis Cina, para misionaris Yesuit berusahaewartakan iman kristen di tengah orang Dayak. Setelah ada ijin dari Gubernur Jenderal Otto van Rees tgl 7 Agustus 1884 untuk melakukan misi di kalangan suku Dayak, maka didatangkanlah dalam waktu yang berbeda 2 orang misionaris Yesuit, yaitu P. Walterus Jacobus Staal SJ dan Henricus Looijmans SJ untuk menjajaki tempat di mana misi dapat dimulai.³² Adalah P. Looijmans SJ yang menjelajahi wilayah pedalaman hingga ke Semitau di Kapuas Hulu dan tiba di sana tgl 29 Juli 1890. Semula ia bermaksud menjadikan Semitau sebagai pusat misi, namun setelah melihat keadaan bahwa di tempat itu tidak ada orang Dayak, maka pusat misi dipindahkannya ke Sejiram pada bulan Januari 1891, sebuah kampung Dayak yang terletak di pinggir sungai Seberuang.³³ Di sana P. Looijmans membangun asrama dan sekolah serta sebuah perkebunan dan peternakan kecil. Namun, misi Yesuit di Kalimantan Barat tidak dapat diteruskan, karena kekurangan tenaga misionaris, sehingga pada tahun 1905 wilayah misi Kalimantan Barat diserahkan kepada Ordo Kapusin dari Provinsi Veghel Belanda.³⁴

Setelah wilayah misi di Kalimantan Barat diserahkan dari Ordo Yesuit ke Ordo Kapusin, maka pada 11 Februari 1905 Tahta Suci mendirikan Prefektur Apostolik Borneo Belanda dan mengangkat P. Pacificus Boss sebagai Prefek Apostolik pada 10 April 1905 sebelum keberangkatan para misionaris pertama tersebut ke tanah misi.³⁵ Langkah tersebut dilakukan guna mempermudah koordinasi seluruh aktivitas misi supaya lebih terarah, kontinyu dan sistematis. Maka, Provinsi Kapusin mengirimkan enam orang misionaris ke Hindia Belanda. Mereka berangkat tgl 16 Oktober 1905. Keenam misionaris pertama³⁶ itu ialah P. Pacificus Bos (31 th, Prefek Apostolik), P. Eugenius van Disseldorp (30 th), P. Beatus Baijens, (29 th), P. Camillus Buil (28 th), Br. Wilhelmus Verhulst (30 th) dan Br. Theodoricus van Lanen, (31 th). Mereka tiba di Singkawang tgl. 30 November 1905.

Para misionaris Kapusin pun bergerak cepat melayani umat Katolik yang sudah ada di Singkawang dan sekitarnya. Langkah strategis yang mereka ambil dalam menyebarkan iman kristen selain dengan kunjungan pastoral adalah berkarya di bidang pendidikan. Maka mereka membangun sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Rakyat hingga kejuruan, yang dilengkapi dengan asrama putra dan putri dan lokasi pertanian yang luas untuk memelihara ternak dan menanam sayur mayur. Sekolah-sekolah misi di Singkawang pada masa itu, meskipun didominasi oleh murid-murid dari etnis Cina, tetap memakai bahasa Melayu dan Belanda sebagai bahasa pengantar.

Keputusan penting dibuat oleh Mgr. Pacificus Boss: pusat misi dipindahkan dari Singkawang ke Pontianak pada tahun 1909. Dibandingkan dengan Singkawang yang kecil, kota Pontianak tentu lebih menjanjikan sebagai kota

perdagangan dan pusat pemerintahan. Dari Pontianak lebih mudah memulai aktivitas misi yang menjangkau baik orang-orang dari etnis Cina maupun dari penduduk lokal-Dayak yang berada di pedalaman. Misionaris Kapusin pun menggencarkan misi dengan membuka stasi-stasi baru dan daerah misi baru diantaranya: Sejiram (1906) Pemangkat (1907), Laham (1907), Sambas (1908), Lanjak (1909), Benua Ujung–Benua Martinus (1913), Nyarumkop (1916), Bika–Putus Sibau (1923), Sanggau (1925), Lintang (1928), Sintang (1932), Bengkayang (1934), Janang Ran (1942) dll.³⁷ Dengan demikian tampak jelas bahwa wilayah misi Kapusin menjangkau dari barat sampai ke timur pulau Kalimantan.

Melihat betapa luas wilayah misi Kalimantan dan betapa menjanjikan dari sudut iman, maka wajar bila Mgr. Pacificus Boss menginginkan banyak tenaga misionaris dari berbagai macam tarekat, terutama yang ada di negeri Belanda untuk membantu karya misi. Permintaan Provinsial Kapusin Belanda kepada ketiga provinsial itu merupakan tindak lanjut dari permintaan Vikaris Apostolik Pontianak, Mgr. Pacificus Bos, OFMCap. Maka, pada 13 Agustus 1924 Provinsial Kapusin di Belanda mengirim surat kepada Superior Jenderal Kongregasi MSF di Grave–Belanda untuk meminta bantuan tenaga. Provinsial Kapusin Belanda berharap bahwa para misionaris MSF dapat membantu misi mereka, dengan melayani wilayah timur pulau Kalimantan (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur saat ini). Superior General MSF membalas surat itu pada tgl.12 Januari 1925 dan memberitahukan bahwa MSF bersedia mengambil alih bagian timur Kalimantan. MSF mengutus 2 orang imam dan 1 bruder untuk memulai misi di Kalimantan, yakni P. F. Groot, MSF, P. J. van der Linden MSF dan Br. Aegidius Stoffels. Mereka berangkat dari pelabuhan Amsterdam tanggal 01 Januari 1926 dan tiba di Laham tanggal 27 Februari 1926. Jadi, misi Kapusin hanya berkonsentrasi pada wilayah Barat.

Mgr. Valenberg OFMCap. (21 Mei 1938–13 Juli 1957) yang meneruskan tongkat kegembalaan Mgr. Pacificus Bos, OFMCap. berpendapat bahwa daerah bagian barat pulau Kalimantan masih tetap luas, sehingga bantuan dari tarekat lain tetap diperlukan. Karena itu, Beliau mengirim surat kepada SMM dan Pasionis Belanda untuk membantu karya misi di wilayah yurisdiksinya. Terhadap permintaan itu, pemimpin SMM memberikan jawaban dan bertindak dengan cepat, sehingga pada tgl. 23 September 1938 daerah bagian timur dari Kalimantan Barat, yakni Sintang, Kapuas Hulu dan Melawi diserahkan kepada SMM. Adapun Pasionis tidak segera memberikan tanggapan.³⁸

Boleh jadi keterlambatan itu disebabkan oleh keinginan mereka untuk mengadakan persiapan yang sebaik mungkin, karena Pasionis Belanda belum berpengalaman dalam mengelola sebuah daerah misi. Akibat keterlambatan itu, pengiriman tenaga Pasionis ke Kalimantan Barat tertunda oleh Perang Dunia II yang meletus pada tahun 1939. Meskipun demikian, P. Dominicus CP sebagai provinsial Pasionis saat itu, telah menunjuk P. Bernardinus Knippenberg CP, P.

Canisius Pijnappels, CP dan P. Theophile Seesing CP untuk mempersiapkan diri menjadi misionaris ke Kalimantan Barat. Seperti tercatat dalam kronik atau *Catatan Harian* (CH) yang ditulis oleh P. Bernardinus, “*Dua orang pater belajar bahasa Melayu dan satu orang pater (P. Bernardinus sic!) belajar bahasa Tionghoa*”.³⁹ Jadi, Pasionis siap berkontribusi dalam pewartaan iman Kristen di pulau Kalimantan bersama dengan Kapusin dan tarekat lain.

Pasionis Belanda dapat mengirim misionarisnya ke Kalimantan Barat setelah Perang Dunia II berakhir. Pada tgl 12 Juni 1946⁴⁰ tiga orang misionaris CP dari provinsi *Mater Santa Spei* Belanda berangkat dari Joskade Rotterdam, dengan menumpang kapal perang Volendam menuju tanah misi Indonesia untuk berkarya di tanah Borneo bagian Barat. Komposisi ketiga misionaris yang berangkat ke tanah misi mengalami perubahan dan mereka itu adalah P. Bernardinus Knippenberg, CP, P. Canisius Pijnappels, CP dan P. Plechelmus Dullaert, CP. Setelah beristirahat selama beberapa hari di Jakarta dalam rangka membereskan semua urusan administrasi, maka tgl. 26 Juli ketiganya berangkat menuju Pontianak dengan menumpang pesawat Dakota.

Sebagai catatan penting, saat para imam Pasionis menginjakkan kaki di Indonesia dan terutama di daerah Ketapang, Indonesia sedang berada dalam konflik bersenjata dengan Belanda, konflik yang dikenal dengan Perang Kemerdekaan. Sebab, pemerintah Belanda menganggap illegal eksistensi Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta tgl. 17 Agustus 1945, karena mereka masih menganggap Indonesia adalah bagian yang sah dari Hindia Belanda. Akibatnya terjadilah peperangan antara pasukan Indonesia dan Belanda di banyak wilayah, meskipun di pulau Kalimantan dan terutama Ketapang situasi masih dapat dikontrol oleh Belanda.

2.4 Misi Pasionis di Era Perang Kemerdekaan

Selama Perang Dunia II Gereja Katolik di Indonesia mengalami masa yang sulit, karena semua misionaris (imam, bruder dan suster dari Belanda) ditangkap dan ditawan Jepang. Pada saat itu, Gereja Katolik terpaksa bertahan hidup dengan bertumpu pada kekuatan iman pribadi dan keberanian kaum awam yang mendedikasikan diri (guru agama dan atau katekis lokal) untuk menjaga dan merawat iman umat. Situasi itu di satu sisi, merupakan sebuah kerugian besar bila ditinjau dari sudut kepemimpinan dan kebijakan (struktural) dan pelayanan sakramental dan karitatif. Di sisi lain, keabsenan para misionaris asing yang *nota bene* adalah pemimpin struktural gereja dan ordo/kongregasi merupakan momen emas untuk mendewasakan iman umat, mengukur kelekatan iman umat pada Gereja Kudus yang sejati, yaitu kebersatuannya dengan Allah Tritunggal Mahasuci.

Daerah Ketapang yang masih menjadi bagian dari Vicariat Apostolik Pontianak pun mengalami hal yang kurang lebih sama dengan situasi Gereja Katolik Indonesia secara umum pada masa pendudukan Jepang. Vikarius

Apostolik Pontianak, semua imam dan bruder Kapusin serta para suster misionaris dari Belanda ditangkap dan ditawan oleh Jepang di Kuching, Malaya Timur. Meskipun demikian, Gereja Katolik tetap tegar dan banyak umat tetap setia dengan imannya. *“Walaupun dalam keadaan perang, iman mereka kuat, secara sembunyi masih setia dengan ajaran Katolik”* tanpa menutup mata bahwa banyak juga *“orang katolik takut untuk mengakui bahwa mereka adalah Katolik”* (CH 31/12/1947) dan ada *“mereka yang tidak peduli dengan statusnya sebagai orang Katolik”* (CH 11/02/1949). Itu realitas hidup umat beriman: setia, acuh-tak acuh atau berkhianat.

Setelah kekalahan Jepang, para misionaris yang ditawan berhasil dibebaskan dan mereka kembali ke tempat bertugas. Namun, karena selama di tahanan situasi dan kondisi hidup yang mereka jalani sangatlah sulit dari segala sisi, maka banyak pula dari para misionaris yang diminta untuk cuti ke negara asal untuk memulihkan kondisi fisik dan mental. Hal yang sama berlaku juga untuk para misionaris Kapusin yang berkarya di Kalimantan Barat masa itu: mereka ada yang kembali ke negeri Belanda untuk liburan (bdk. CH 16/10/1946). Dalam situasi yang demikian dan fakta bahwa tenaga misionaris memang kurang, karya pewartaan Injil dan pemeliharaan iman umat tidak dapat berjalan efektif.

Pada permulaan, ketiga pastor Pasionis tersebut yang sama sekali buta dengan situasi dan kondisi Ketapang bekerja bersama dengan pastor-pastor Kapusin (P. Elias Langendam OFMCap, P. Martinus Verstalen OFMCap, P. Leo de Yong OFMCap dan P. Gerardus van Gruisen OFMCap) yang telah berkarya di daerah ini. Jelas sekali bahwa ketiga pastor Pasionis itu merupakan bantuan yang sangat berarti bagi karya pewartaan Injil. Namun, kehadiran para pastor Kapusin tidak akan berlangsung lama; setelah memperkenalkan realitas misi di Ketapang, menunjukkan jalan yang harus dilalui, kampung-kampung yang ada umat Katoliknya dan keluarga mana yang sering menjadi tempat menginap dll, mereka pun meninggalkan misi Ketapang pada tahun 1947. *Boleh dikatakan pater-pater Pasionis lebih cepat berkarya sendiri dibandingkan dengan rencana. Jauh dari bapa Uskup, jauh dari misionaris yang ahli, mereka harus mencari jalan sendiri* (CH 31/12/1947). Jadi, karya pewartaan Injil di Ketapang mulai memasuki babak baru dengan kehadiran para misionaris Pasionis dari negeri Belanda.

Kegiatan misi Katolik di daerah Ketapang selepas Perang Dunia II (pada tahun 1946) pertama-tama lebih sebagai upaya pemulihan, pemeliharaan hidup beriman umat (*cura animarum*) dan konsolidasi tenaga pewarta daripada suatu aktivitas pewartaan Injil kepada penduduk yang masih menganut agama asli. Pemeliharaan iman umat kelihatan jelas dari aktivitas para pastor yang melayani kehidupan rohani para tentara Belanda yang beragama Katolik dan pemulihan kehidupan iman tampak dari kehadiran para pastor untuk melayani umat Katolik yang bermukim di kota Ketapang saja. Hal itu dilakukan karena situasi sosio-

politik dan keamanan yang masih rawan di daerah pedalaman (*di Air Hitam dan Kendawangan terjadi keributan, di mana pasar di bakar dan jembatan dirusak*) dan *para pater berpakaian sipil* (CH, 26, 27). Penting dicatat bahwa di wilayah Kalimantan Barat ada dua kubu yang saling berhadapan, yaitu kubu yang *pro* pemerintah Republik Indonesia (Soekarno – Hatta) dan kubu Sultan Hamid II di Pontianak yang memihak pada Belanda. Tampak bahwa secara politik, pemerintahan di Ketapang yang dipegang oleh Uti Halil, Gusti Kencana dan Uti Alpa mengikuti sikap Sultan Hamid II yang berpihak pada Belanda. Itu ditandai dengan keberadaan tentara (KNIL) dan pemerintah Belanda yang tetap bercokol hingga tahun 1950 di Ketapang.

Perjalanan ke daerah pedalaman baru dilakukan oleh para pastor Kapusin dan Pasionis pada pertengahan bulan November. P. Canisius CP dan P. Gerardus OFMCap akan mengunjungi Tumbang Titi dan Serengkah tgl 14 November 1946 dengan menumpang motor air yang akan mudik ke Nanga Tayap (CH 14/11/1946). Sementara itu, P. Elias OFMCap dan P. Bernardinus CP mengunjungi orang-orang Katolik yang bermukim di daerah pantai (Sungai Awan, Tempurukan, Tolak, Melinsum, Sukadana, Teluk Melano dan Pulau Kumbang), *dengan menempuh jarak 130 km, jalan dan jembatan sangat buruk, dan waktu itu masih ada 3 jembatan besar yang hampir rusak karena air banjir. Permukaan jalan rendah,... acap air, bercampur lumpur – maka jalan tersebut boleh disebut jalan sengsara* (CH 25-29/11/1946).

Secara umum umat Katolik Ketapang pada tahun 1946 berasal dari 3 kelompok asal-usul, yakni orang Tionghoa, orang Dayak dan orang Belanda. Jumlah umat Katolik adalah 146 orang⁴¹ dan katekumen berjumlah 15 orang (13 Dayak dan 2 Tionghoa). Adapun permandian baru sebanyak 17 orang dan yang menerima Sakramen Perkawinan berjumlah 2 pasangan. Dari 140 orang Katolik, mayoritas berasal dari kelompok Tionghoa: sebanyak 101 orang, yaitu 47 dewasa dan 59 anak-anak yang tersebar di Ketapang, Sungai Awan, Tolak, Sukadana dan Pulau Kumbang. Sedangkan yang berasal dari kalangan Dayak berjumlah 29 orang, yakni 26 dewasa dan 3 anak-anak dan orang Belanda sebanyak 10 orang, yang terdiri atas 8 dewasa dan 2 anak-anak. Kesimpulan bahwa orang Katolik Tionghoa berjumlah 101 orang didapat dari orang Tionghoa sebanyak 84 (43 dewasa dan 41 anak-anak) yang kemungkinan besar tinggal di kota Ketapang, ditambah dengan nama-nama yang disebutkan dalam perjalanan di daerah pantai (Sungai Awan, Tempurukan, Tolak, Melinsum, Sukadana, Teluk Melano dan Pulau Kumbang) pada tgl. 25-29/11/1946.

Table 1 : Statistik Ketapang 1946

Asal Suku/Bangsa	Dewasa	Anak-Anak	Jumlah
Tionghoa Ketapang	43	41	84

Belanda	8	2	10
Dayak	26	3	29
Sungai Awan (Tionghoa)	1		1
Tolak (Tionghoa)	1	5	6
Sukadana (Tionghoa)		4	4
Pulau Kumbang (Tionghoa)	2	9	11
Jumlah	81	64	146

Para misionaris mulai memperhatikan dengan serius misi pewartaan Injil ke daerah-daerah pedalaman yang sempat terhenti sejak era pendudukan Jepang dan pada awal tahun 1946 karena faktor keamanan. Keseriusan itu ditandai dengan pembagian tanggung jawab kepada para pastor untuk mengurus suatu wilayah kerja, seperti P. Canisius CP mengurus kampung Serengkah dan P. Plechelmus CP memegang tanggung jawab terhadap kampung Tanjung.

Sarana dan prasarana yang dimiliki misi di beberapa kampung masih amat sederhana dan minim sekali. Untuk daerah Serengkah dan sekitarnya (Serengkah Kiri, Serengkah Kanan, Beringin, Batu Bulan, Tanjung Bunga atau Batu Berangsa dan Tanjung Maloi) *ada kapel kecil berdinding kulit kayu, sebuah sekolah rakyat sampai kelas 3 dan sebuah rumah guru. Di Tanjung ada sebuah kapel dan rumah katekis, di Randau ada kapel yang satu bangunan dengan sekolah dan sebuah rumah guru* (CH: Statistik Ketapang 1946, 37).

Hal menarik dalam karya misi pasca Perang Dunia II dan periode Perang Kemerdekaan RI adalah peran penting kaum awam Katolik dalam mendidik warga masyarakat di Ketapang dan kampung-kampung dan sekaligus merawat iman Katolik. Di Ketapang ada *Carolus Heng I Ching, mantan seminaris [di Tiongkok?], Ng Liat Siang, orangtua Komit, Pa Sugi, Tan Tshai Tahun, Tan Ani dan Lim Bak Seng* sebagai guru agama. Di Manis mata ada seorang guru dan sekaligus asisten demang bernama Rehal, *yang akan pindah ke Nyarumkop dan membawa serta 11 orang anak yang akan bersekolah di sana* (14/10/1946). *Pak Bantang diberi tugas sebagai guru di Serengkah, Pak Coroh menjadi guru di Randau, Pak Ringkat Tembirik bertugas sebagai guru di Tanjung dan dianggap sebagai ketua agama juga* (CH 30/12/1946).

Dari sudut administrasi dan birokrasi Mgr. Valenberg OFMCap memberikan perhatian yang serius dan banyak memberikan motivasi kepada para misionaris Kapusin dan Pasionis yang bekerja di daerah-daerah Ketapang. Lebih daripada itu, *Monseigneur banyak memberikan surat juriadistis dan surat kuasa. Perkawinan-perkawinan yang belum sah sementara waktu perang, boleh direvalidasikan kalau itu dianggap perlu* (CH 30/12/1946). Jadi, pendelegasian kekuasaan Uskup sebagai penguasa wilayah atau desentralisasi birokrasi karya pastoral Gereja telah dilakukan sejak masa awal pekabaran Injil di tanah misi.

Terkait dengan penanggung jawab misi, Mgr. Valenberg OFMCap sudah memiliki sikap yang jelas dan tegas. Beliau *ingin cepat memberikan otonom (sic !)* kepada pater-pater Pasionis, maka ia memohon tenaga lagi ke Provinsial, seorang yang berpengalaman mengurus dan pandai bergaul (CH 30/12/1946). Mgr. Valenberg berharap bahwa pembagian wilayah misi dan pemberian wewenang tata kelolanya kepada ordo/kongregasi yang lain akan sangat membantu dan mempermudah pewartaan, koordinasi, tanggung jawab, perencanaan, kesatuan aksi dll.

Misi di Vikariat Apostolik Pontianak masih terlalu luas untuk ditangani dan terlalu kurang serta terlalu berat secara finansial jika hanya dikelola oleh satu lembaga/ordo. Maka, pemberian otonomi kepada Pasionis untuk mengambil alih tugas misi dan pengelolaannya adalah suatu keniscayaan dari beragam sudut pandang. Harapan beliau itu disambut baik dan disikapi dengan serius oleh Pasionis di Belanda. *Konsep kontrak antara Vikaris Apostolik dengan provinsi Pasionis disetujui oleh Provinsial. Diberitahukan bahwa P Rafael Kleyne ditunjuk sebagai Superior di Ketapang. Setiap tahun akan dikirim 2 orang misionaris ke Borneo* (CH 30/12/1946).

Meskipun ada larangan bagi para misionaris untuk masuk ke pedalaman, karena alasan keamanan (karena masih dalam suasana Perang Kemerdekaan), para pastor tetap nekat pergi. P. Canisius, CP dan P. Gerardus, OFMCap berangkat mengunjungi Tumbang Titi dan Serengkah (CH 14/11/1946). P. Plechelmus pun menyusul keduanya berangkat ke pedalaman (CH 19/01/1947). Sementara itu P. Bernardinus, yang biasa bertugas di Ketapang dan daerah-daerah pantai untuk melayani umat Katolik Tionghoa ikut pergi ke pedalaman dengan menumpang motor milik pemerintah Belanda. P. Bernardinus mengunjungi Pesangrahan dan Tumbang Titi (CH 08/04/1947).

Misi di Ketapang terus diperkuat dengan kedatangan seorang misionaris baru P. Rafael Kleyne, CP tgl 11 Juli 1947. Sebelum berangkat ke tanah misi di Ketapang, beliau adalah seorang Rektor dan Profesor di Belanda (CH 11/04/1947). Kedatangan beliau terkait erat dengan permintaan Mgr. Valenberg kepada Provinsial Pasionis Belanda agar mengirim seorang imam yang berpengalaman untuk memimpin Komunitas Pasionis di tanah misi. Beliau diangkat sebagai Superior (Pemimpin Rumah) komunitas Pasionis di Ketapang. Tanpa menunggu banyak waktu, yaitu pertengahan September P. Rafael pun pergi ke pedalaman bersama dengan pak Bantang untuk melihat dan sekaligus meneguhkan pekerjaan para saudaranya. Kemudian, pada 13 Maret 1948 datang lagi seorang misionaris baru, P. Agustinus Y. Dullaert, CP abang P. Plechelmus di Ketapang dan akan ditugaskan di stasi Tanjung membantu saudaranya dan tgl. 1 Mei 1948 datang P. Basilius van De Boom di Ketapang. Lalu, tgl 14 Maret 1949 tiba 2 orang imam Pasionis, yaitu P. Laurentius Puts CP dan P. Florentius Suykerbuyk CP, disusul oleh 3 orang lagi di tahun 1950, yaitu P. Walter van Haren CP dan P. Edward Corbei CP yang tiba tgl 7 Februari 1950 dan P.

Theophile Seesing yang datang di Ketapang tgl 22 Agustus 1950. Jadi, total imam Pasionis yang berkarya di daerah Ketapang sejak tahun 1946 hingga 1950 berjumlah 11 orang; suatu jumlah yang cukup lumayan.

Perkembangan misi Katolik di daerah pedalaman Ketapang (Tumbang Titi) ternyata jauh lebih pesat dan menjanjikan daripada di kota Ketapang. Hal itu dapat dilihat dari statistik tahun 1947. Di kota Ketapang, jumlah umat Katolik hanya bertambah 10 orang (155, bukan 150), sedangkan di Tumbang Titi, umat Katolik berjumlah 433, katekumen 125, (Islam 14.419, animis 32.128), dengan permandian laki-laki dewasa 24 orang, perempuan dewasa 62 orang, anak laki-laki 52 orang dan anak perempuan 54 orang. Tumbang Titi segera menjadi tempat sentral dan “favorit” bagi para misionaris. Dari desa ini mereka pergi ke kampung-kampung di bagian hulu.

Sejak tahun 1947 para misionaris ini sudah membuka 4 stasi baru, yaitu Serengkah, Tanjung, Randau dan Sepotong. Sejak permulaan tahun 1948, para misionaris mulai mengunjungi kampung-kampung di pedalaman tanpa hambatan berarti dari pihak pemerintah Belanda maupun kalangan Islam, (karena penduduk di bagian hulu masih menganut kepercayaan nenek moyangnya). P. Bernardinus mengunjungi Sandai, di mana mayoritas penduduknya adalah Tionghoa dan ada 10 orang beragama Katolik dari keluarga Lau Tsukah dan A. Tsong (14/01/1948). Di bulan April P. Bernardinus mencoba pergi ke daerah Simpang Hulu. Kampung yang dikunjungi adalah Gerai, Lubuk Batu, Merangin, Selantak, Karab, Banjar, Simpang Dua dan Bukang. Sementara itu P. Plechelmus mengunjungi Sepotong (06-24/04/1948) dan beberapa bulan kemudian mengunjungi Randau, Sepotong, Menyumbang dan Sekukun (CH 08/09/1948).

Menjelang akhir tahun 1950 Mgr. Valenberg mengunjungi Ketapang untuk memberikan pelayanan sakramental kepada umat, memberikan dukungan kepada para misionaris dan sekaligus meneguhkan iman umat Katolik. Beliau tiba di Ketapang tgl 28 November 1950 dan tgl 30 November 1950 mengadakan perayaan pontifikal serta memberikan Sakramen Krisma kepada 6 orang anak-anak. Selepas itu Mgr. Valenberg pergi ke pedalaman ditemani P. Rafael Kleyne CP, selaku Vicaris Delegatus Ketapang yang dilantik pada bulan Mei 1950.⁴²

Secara keseluruhan karya misi yang dilakukan oleh para misionaris lebih banyak pergi mengunjungi umat Katolik yang sudah ada sejak sebelum Perang Dunia II di banyak kampung daripada melakukan upaya untuk membaptis secara massal. Fakta ini dapat dibuktikan dari jumlah baptisan baru yang dicatat dalam statistik tahun 1948, yaitu hanya ada 7 permandian: 3 orang dewasa dan 4 orang anak-anak, sedangkan data baptisan baru untuk tahun-tahun berikut tidak dituliskan dalam Kronik ini. Apa alasannya? Tidak ada penjelasan!

Bertolak dari fakta baptisan baru yang sedikit itu, kita dapat bertanya: mengapa para misionaris tidak melakukan aktivitas yang biasa dipakai, dengan mendekati pemimpin atau kepala suku/adat untuk dibaptis agar semua warga

mengikutinya? Apakah pendekatan ini tidak dilakukan karena tiada ikatan psikologis-politis yang hirarkis absolut antara pemimpin suku/adat dan warga biasa di daerah Ketapang? Persoalan ini menarik diteliti, karena pada saat itu sasaran misi adalah masyarakat Dayak yang tersebar di pedalaman, masih menganut agama tradisional (animis) dan tidak ada larangan dari pemimpin suku/adat. Selain itu, misi Katolik untuk warga Dayak pun tidak mendapat tentangan atau penolakan dari kalangan Islam, karena pemimpin Islam paham bahwa warga Dayak tidak berniat memeluk agama Islam, kecuali satu-dua orang karena alasan tertentu. Jadi, pembaptisan baru yang sangat minim pada periode 1946-1950 menyisakan sebuah pertanyaan.

Selain kunjungan pastoral ke stasi-stasi dan kampung-kampung, bidang-bidang lain yang mendapat perhatian dari para misionaris adalah pendidikan dan kesehatan. Sejak sebelum Perang Dunia II, Sekolah Rakyat atau *Volkschool* (3 tahun) negeri dan dari misi Katolik, baik yang berbahasa Tionghoa maupun Melayu sudah ada di beberapa kampung (Ketapang, Karab, Randau, Semapau, Serengkah, Tanjung, Tumbang Titi), tetapi jika ingin melanjutkan ke sekolah kelas 6 harus ke Nyarumkop atau tempat lain. Untung saja bahwa sejak 1948 Sekolah Rakyat di Serengkah akan ditingkatkan menjadi sekolah 6 tahun (CH 02/11/1948), sehingga murid-murid beragama Katolik tidak perlu lagi pergi ke luar daerah (Nyarumkop).

Dari sudut pandang misi, perhatian para misionaris pada dunia pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menarik minat peserta didik pada iman Katolik. Namun baptisan baru dari karya misi di bidang pendidikan di luar harapan, walau *asrama di Ketapang berkembang cepat penghuninya. Ada dari Pesaguan, Tayap, Sungai Jelai, ditambah lagi 6 murid dari Simpang Hulu, ... yang dulu tinggal di Sukadana* (CH 02/11/1948). Hingga 1948 hanya ada 3 murid dibaptis, yaitu Taib, Kandib dan Jahilin yang tinggal di asrama (CH 24/12/1948). Singkat kata, perkembangan umat Katolik di Ketapang berjalan lambat sekali.

Perhatian di bidang kesehatan ditandai dengan kehadiran para suster dari Ordo Agustinus Hoematede, Belanda: Sr. Maria Paolo, Sr. Prudentia, Sr. Mathea dan Sr. Desideria bersama dengan P. Gabriel Sillekens, yang masa itu menjabat sebagai Provinsial CP (CH 06/12/1949) dan 2 suster (perawat?) awam: Jeanne Zarremans dan Dyruf Roovers (CH 04/11/1949). Mereka akan mengelola Klinik kesehatan di Tumbang Titi dan Ketapang. Namun, sama seperti bidang pendidikan, karya kesehatan juga tidak menyumbang banyak untuk baptisan baru atau pertambahan secara signifikan umat Katolik.

Salah satu hal menarik dalam karya misi Katolik di Ketapang selama periode 1946-1950 ialah hubungan yang baik para misionaris dengan pejabat dan tentara Belanda. Hampir tidak ada sama sekali hambatan berarti bagi misionaris Katolik untukewartakan Injil; malahan *selama ini Misi selalu dibantu/dilindungi KNIL. Dalam kerjasama selalu baik* (CH 31/12/1949).

Meskipun kerjasama terjalin baik, para misionaris tidak mau juga disamakan dengan pemerintah dan tentara Belanda yang kerap kali berlaku kasar dan keras terhadap penduduk. Antara negara dan Gereja, apartur negara dan petugas Gereja, kepentingan negara-bangsa dan kepentingan Gereja terdapat jurang yang menganga, karena Gerejaewartakan Kabar Gembira Tuhan kita Yesus Kristus dan dilandasi oleh semangat cinta-kasih, di mana sesama adalah saudara dan saudari, anak-anak dari Bapa yang satu dan sama.

Setelah tiada bantuan dan perlindungan dari aparat negeri Belanda, para misionaris harus terus bekerja dengan orang baru, cara baru dan aparat negara yang baru. Meski demikian, mereka memiliki optimisme bahwa di negeri yang baru ini tangan Tuhan tetap bekerja dan karya pewartaan Injil akan berlangsung aman, lancar dan mendatangkan banyak hasil bagi Gereja Katolik di daerah Ketapang. *Apa yang akan terjadi kemudian hari bagi Indonesia baru, dan bagi gereja Indonesia belum bisa digambarkan. Pasti Tuhan selalu melindungi. Dulu, hubungan misi dengan pegawai Belanda berjalan dengan amat baik, apakah sekarang setelah Indonesia merdeka juga akan terjalin hubungan baik dengan pemerintah. Sekarang mulai zaman baru dan zaman kemerdekaan, maka perlu dijalin hubungan yang baik dengan pegawai pemerintah yang baru* (CH 31/12/1949).

2.5 Misi Pasionis Pasca Perang Kemerdekaan

Setelah Belanda secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia dan melakukan serah terima kekuasaan kepada pihak Indonesia tgl. 27 Desember 1949, maka bangsa Indonesia memasuki sebuah babak baru: MENJADI BANGSA MERDEKA. Maka sejak tahun 1950, negara Indonesia boleh berdiri tegak dan pemerintah negara dapat mengatur dan mengelola seluruh negeri tanpa hambatan lagi dari pihak Belanda. Singkat kata, Indonesia memasuki sebuah fase baru; sebuah sejarah baru sedang dimulai untuk seluruh bangsa dan seluruh rakyatnya, termasuk penduduk yang beragama Katolik. Kehidupan beragama akan berada di bawah Kementerian Agama dan negara mengakui 5 agama resmi: Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha.

Dari sudut pandang misi Katolik, tahun 1950 menjadi tahun yang istimewa, karena daerah Ketapang secara struktural dijadikan Vikariat Daerah Misi yang dipimpin dan dikelola oleh seorang Vicaris Delegatus Misi, yaitu P. Rafael Kleyne CP. Pengangkatan seorang Vikaris Delegatus Misi menandakan bahwa daerah Ketapang secara imani dan gerejawi menjanjikan bagi persemaian Kabar Gembira. Keputusan tersebut ternyata tidak keliru.

Dengan keberadaan Vikaris Delegatus karya misi dapat dilangsungkan dengan lebih baik, terkoordinir secara rapi dan terencana. Secara umum kunjungan ke kampung-kampung yang ada orang Katolik untuk pelayanan sakramental dan ke kampung-kampung lain yang belum Katolik dari stasi-stasi

yang sudah ada masih terus berlanjut. Hal yang sama dilakukan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Perserikatan Suster-suster Agustines (OSA) sudah siap mengambil alih pengelolaan Rumah Sakit di Tumbang Titi dari tangan Sr. Karremans dan Sr. Roovers (CH 30/03/1953). Dalam bidang pendidikan, misi mendirikan SMP dan Sekolah Tukang (CH 04/07 dan 28/09/ 1952).

Untuk mempermudah pekerjaan sebagai tenaga gerejawi, menghindarkan diri dari urusan administrasi-birokasi yang rumit dan jauh sebagai warga negara asing (mesti pergi ke Pontianak), bukti tanggung jawab, dedikasi dan cinta pada daerah misi, maka para misionaris melepas warga negara asal (Belanda) dan mengusahakan kewarganegaraan Indonesia (WNI). Maka pada tgl. 22 Desember 1951: *Hari ini, enam orang pater: P. Rafael, P. Bernardinus, P. Plechelmus, P. Canisius, P. Basil dan P. Agustinus masuk warga negara Indonesia* (CH 22/12/1951)

Untuk memperkuat karya pewartaan dan pelayanan di daerah Ketapang, Provinsi Pasionis di Belanda (*Mater Sancta Spei*) mengirim sejumlah misionaris imam dan bruder. Tahun 1951 tiba di Indonesia P. Raymundus de Groot CP (31 Agustus 1951 tiba di Ketapang) dan Bruder Gaspard van der Shrueren CP (tinggal beberapa bulan di Pontianak untuk mempelajari seluk beluk sekolah pertukangan). Provinsi Belanda mengirim kembali 3 orang imam ke Ketapang, yaitu P. Maurits Mestrom CP, P. Herman Cremers CP dan P. Odulf Vervloed CP yang tiba pada bulan Oktober dan November 1952. Lalu di tahun 1953 diutus lagi dua orang imam dan satu orang bruder, yaitu P. Gabriel W. Sillekens CP (tiba 29 Februari di Ketapang), Br. Florentius CP (tinggal beberapa waktu di Pontianak untuk urusan sekolah tukang) dan P. Jerun Stoop CP (tiba di Ketapang tgl. 18 Oktober). Setelah kedatangan P. Jerun, tiada lagi misionaris yang diutus dari Provinsi Pasionis Belanda akibat persoalan Irian Barat dan setelah persoalan itu beres barulah dikirim lagi misionaris yang baru.

Seperti peziarahan hidup yang selalu berada di antara dua kutub yang berlawanan: sedih dan gembira, senang dan susah, demikian pula riwayat perjalanan misi di Ketapang. Alam yang ganas dan alur sungai yang berbahaya merupakan ancaman nyata bagi para misionaris. Akhirnya, tragedi pun terjadi. Tgl. 27 Februari 1952, pesta St. Gabriel dari Bunda Berdukacita dan bertepatan pula dengan hari Rabu Abu, motor air Bintang Timur karam dan meledak di Telok Nangka, sungai Pesaguan. Tragedi itu memakan 2 korban, yaitu P. Rafael Kleyne, Vikaris Delegatus Misi Ketapang dan Br. Gaspard van der Shrueren, sementara penumpang-penumpang yang lain selamat. Untuk sementara waktu, mgr. Valenberg menunjuk P. Plechelmus sebagai Vikaris Delegatus Misi Ketapang.

Pemantapan misi di Ketapang terus diusahakan termasuk dari sisi yuridis. *Peresmian badan Yayasan Usaba, oleh Bupati yang merangkap sebagai Notaris. Yayasan 'Usaba' berarti 'Usaha Baik' adalah suatu badan moril yang boleh bertindak menurut hukum. Sampai sekarang semua urusan di Ketapang*

melalui Yayasan Kapusin atau Vikarist Pontianak (CH 21/09/1953). Yayasan Usaba akan menaungi semua aktivitas misioner dan pastoral yang dilakukan oleh misionaris Katolik di daerah Ketapang dan meskipun sebagai sebuah badan moril, Yayasan ini dapat bertindak sebagai subyek hukum.

Dari sisi pewartaan dan perkembangan jumlah umat, *Catatan Harian* ini mencatat empat orang dewasa dipermandikan pada tahun 1953 (CH 24/12/1953) dan tujuh orang dewasa dipermandikan pada malam Paskah, diiringi nyanyian *Veni Creator* (CH 17/04/1954). Jumlah umat Katolik secara menyeluruh tidak dicatat, sedangkan laporan mengenai pembaptisan baru yang dilakukan di kampung-kampung juga tidak dilaporkan. Hal menarik terkait dengan misi pewartaan Injil adalah pelebaran sayap ke daerah Sekadau. *P Maurits ke Sekadau, via Pontianak. Ia misionaris pertama dari Ketapang yang bekerja di Sekadau. Di Sekadau, disambut oleh Pater Nasarius dan Pater Donatus* (CH 25/11/1954), dari Ordo Kapusin.

Salah satu tahapan penting dari perjalanan dan perkembangan misi Katolik di daerah Ketapang adalah peningkatan status yuridisnya. *Berita pertama diterima bahwa Ketapang menjadi Prefektur; yang wilayahnya meliputi Kabupaten Ketapang, ditambah sebagian dari Kabupaten Sanggau sebelah selatan sungai Kapuas, Sekadau⁴³ dan Meliau* (CH 26/06/1954). *Berita resmi diterima bahwa Pater Gabriel menjadi Prefek pertama Ketapang. Ucapan selamat membanjiri antara lain dari: Internuntius de Jonghe d'Ardoe, Mgr. Valenberg, dari Sintang dan Jakarta* (CH 31/08/1954). Lalu, hari berikutnya, *Mgr. Sillekens pergi ke Pontianak, akan mengurus segala-galanya mengenai timbang terima. Ia mendapat penghormatan mulia dari semua pegawai misi di sana* (CH 01/10/1954). Pelantikan Mgr. Sillekens dilakukan pada Minggu, 14 November 1954 dan dihadiri oleh Mgr. De Jonghe d'Ardoe, Mgr. Valenberg dan Prefek Sintang, Mgr. Lambert van Kessel. Sebuah tahapan baru dalam sejarah misi Ketapang dimulai: Ketapang kini menjadi Prefektur Apostolik.

Pengangkatan status misi di Ketapang merupakan sebuah berkat Tuhan yang maha besar dan maha murah. Dengan status baru ini kegiatan misioner dan pastoral dapat dijalankan dengan lebih teratur atau terkoordinir, lebih efektif dan lebih sering, sehingga perkembangan iman umat dapat lebih diperhatikan dan penambahan anggota baru bisa lebih cepat. Kehadiran Prefek yang notabene setingkat Uskup membuat pelayanan sakramental maupun visitasi pastoral menjadi lebih intensif.

Hasil yang baik dari misi di Ketapang tampak secara nyata dalam panggilan hidup religius, terutama di kalangan Ordo Suster Agustines. Tgl (CH) 28 Agustus 1955 empat gadis sebagai calon Suster Agustinus: *Marsia Enjol dari Randau, Yulia Yoka dari Randau, Marsia Tembaga dari Menyumbang, dan Florentina Dondot dari Sekukun* dan setahun berikutnya, pada tgl yang sama mereka mengenakan jubah dan tgl. (CH) 28 Agustus 1958 keempat suster ini mengikrarkan kaul pertamanya di hadapan P. Bernardinus dan tgl. 28 Agustus

1961 mereka mengikrarkan kaul kekal. Mereka adalah suster-suster pertama Indonesia di Ordo Suster-suster Agustinus. Sedangkan untuk Pasionis buah pertama misi diterima dari pentahbisan P. Kanisius Setiarjo CP, yang berasal dari Jawa, menjalani seminari di Kotabaru, novisiat di Mook Belanda dan studi lanjut di Roma (CH 20/08/1961).

Tanggapan atas panggilan Tuhan terus berlanjut di dalam hati kaum puteri Ketapang: tgl. (CH) 5 September 1957 *Pater Maurits datang dari Sekadau. Ia mengantar seorang murid untuk S.G.B, dan seorang gadis yang ingin masuk suster*. Lalu, tgl. (CH) 18 Agustus 1957, *hari raya St. Agustinus, 3 orang postulan suster masuk biara* dan pada tgl (CH) 27 Agustus 1958, *dalam kurban misa mulia, 3 orang postulan suster mengenakan jubah dan 2 postulan baru masuk biara*. Keluarga besar Ordo Suster-suster Agustinus pun bertambah anggotanya dengan kehadiran para suster dari kalangan setempat, meskipun Rumah Induk di Belanda tetap mengirimkan bantuan tenaga baru untuk memperkuat karya pelayanan mereka di daerah Ketapang.

Secara umum misi Katolik di daerah Ketapang dan Sekadau memasuki fase koordinasi, pemantapan dan pemeliharaan. Selain kunjungan ke stasi dan kampung untuk memberikan Sakramen Krisma dan Ekaristi, para misionaris mulai membenahi tempat sembahyang yang sudah ada atau membangun baru gedung gereja. Selama periode 1955-1961 ada beberapa gedung gereja yang dibangun, yakni gereja di Serengkah dan Tanjung (CH 25/08/1955), di Sekadau (CH 09/01/1958) (dan selesai dibangun tgl (CH) 5 Maret 1959 serta diberkati pada April 1950 oleh Mgr. Sillekens), Sukadana dan Batu Mas (CH 10/06/1958) dan gereja di Batu Mas diberkati tgl. 3 Juli 1960 (CH 02/07/1960), pembangunan Katedral Ketapang dan pemberkatan pertama tiangnya dilakukan pada tgl (CH) 6 Maret 1960 dan dikonskrasi pada tgl (CH) 11 Juni 1961 oleh Mgr. Herculanus OFMCap dan dihadiri oleh Mgr. Van Kessel serta pejabat tinggi daerah Kalbar.

Fase pemantapan karya misi juga berlangsung pada bidang pendidikan. Di beberapa stasi dibangun gedung baru untuk sekolah dasar dan dicari juga guru-guru untuk mengajar di Sekolah Tukang di Ketapang (CH 12/06/1955). Tgl. (CH) 1 September 1955 Sekolah Dagang Rendah resmi dibuka dan *Laurentius, seorang guru, akan mulai mengajar*. Bangunan Sekolah yang sedang dikerjakan masa itu berada di Serengkah (CH 18/06/1956) dan *sekolah ini merupakan sekolah yang disemen pertama kali di pedalaman* (CH 12/03/1957) dan diresmikan oleh Mgr. Sillekens (CH 13/04/1957), Sekukun (CH 17/07/1957), gedung sekolah di Randau dan Sepotong (CH 02/12/1959), gedung sekolah/gereja di Sungai Daka (CH 06/07/1950). SKP yang diasuh Suster Agustinus mulai dibuka dengan 20 murid (CH 15/11/1957) dan pada tahun berikut jumlah murid naik empat kali lipat: 80 orang, sehingga terpaksa dibagi ke dalam 2 kelas (CH 01/08/1958). Murid-murid di SKP bukan hanya berasal dari daerah Ketapang, tetapi *P. Plechelmus datang dari Sekadau, lewat*

Sepotong. Ia mengantar 7 anak [yang] akan masuk SKP Suster (CH 05/09/1959). SMP Usaba dibuka dengan 27 murid pertama (CH 10/08/1960). Selain sekolah yang diasuh misi, komunitas Tionghoa juga turut mendirikan Sekolah yang diberi nama 'Chia Kuang' dan dibuka resmi tgl. (CH) 12 Juli 1956 dan punya murid 47 orang (CH 29/04/1958). Namun Sekolah Tionghoa 'Chia Kuang' tidak berumur panjang, sebab Inspeksi dari Pemerintah terhadap sekolah Tionghoa, pelajaran bahasa Tionghoa dilarang, dan sekolah dijadikan Sekolah Rendah Katolik (CH 05/03/1958). Sekolah Tionghoa itu lalu secara resmi diserahkan kepada Yayasan Usaba tertanggal 7 Maret 1960.

Perhatian pemimpin gereja dan misionaris di Ketapang tak hanya berhenti pada pendirian gedung baru untuk pendidikan, tetapi ditindaklanjuti dengan peningkatan mutunya. Maka, pihak misi selalu mengadakan inspeksi ke sekolah-sekolah dan untuk tenaga pengajar diadakan retreat yang teratur. Berikut adalah beberapa aktivitas yang direkam dalam *Catatan Harian: Superior Pater Canisius ke Randau akan memimpin retreat para guru (CH 17/05/1955), Pater Canisius ke Tumbang Titi, memimpin retreat guru-guru (CH 11/07/1955), Pater Canisius ke Tumbang Titi, akan inspeksi sekolah-sekolah (CH 08/07/1956), Pater Canisius ke Randau, inspeksi sekolah-sekolah dan invitasi [sic!] (CH 13/11/1956).*

Lebih dari-pada itu pemimpin Gereja pun menempatkan imam dan bruder sebagai tenaga pengajar dan penanggung jawab sekolah. P. Bernardinus, misalnya menjadi Direktur Sekolah Pertukangan Ketapang (CH 18/09/1956). Dalam perkembangannya, P. Odulf fokus mengurus Sekolah Tionghoa saja dan pastoral orang-orang Tionghoa, sementara itu Br. Floorentius mengurus pekerjaan di Sekolah Pertukangan dan rumah tangga pastoralan (CH 18/09/1956) dan P. Canisius merangkap sebagai superior biara dan Penilik Sekolah (CH 26/01/1960). Beliau kerap kali bolak balik ke Pontianak untuk urusan sekolah (CH 08/02/1960). Tugas ini kelak diserahkan oleh P. Canisius kepada seorang imam diosesan dari Manado yang akan membantu di Ketapang, yaitu Pater Dr. Theodorus Lumanaw. Beliau akan mengurus sekolah-sekolah dan memegang kuasa lokal Yayasan Usaba dan juga sebagai anggota DPRD di Ketapang. Dengan dia gereja Ketapang mulai dengan masa baru... untuk menuju arah yang baru dan baik (CH 21/12/1960).

Hal penting lain dari karya misi Katolik di daerah Ketapang adalah pewartaan Injil di daerah Sekadau. Keterangan yang diberikan oleh P. Bernardinus dalam *Catatan Harian* cukup rinci, terutama terkait dengan pergerakan dan pergantian personil yang bertugas di sana dan juga intensitas kunjungan Prefek, Mgr. Sillekens ke sana untuk memberikan Sakramen Krisma. Mengenai prospek daerah Sekadau bagi persemaian iman Katolik diringkaskan secara tegas oleh P. Bernardinus: *Pekerjaan di sana [Sekadau] maju benar, banyak orang mau belajar agama (CH 02/07/1955).* Kesimpulan ini bukanlah sekedar retorika, tetapi sebuah realita, yang akan terbukti dengan jumlah umat di

daerah Sekadau yang jauh lebih banyak daripada di Ketapang pada waktu Sekadau dipisahkan dari Ketapang dan dijadikan Prefektur tersendiri.

Kemajuan pewartaan iman dan perkembangan jumlah umat yang cukup pesat di daerah Ketapang serta “kecukupan” tenaga pastoral, pembinaan umat yang cukup terarah dan karya pastoral yang terencana dan terkoordinasi dengan baik mendorong Tahta Suci mengangkat lagi status daerah misi di Ketapang menjadi otonom penuh: keuskupan. *Pada tgl (CH) 26 Januari 1961 diterima berita bahwa Prefektur Ketapang dijadikan Keuskupan. Mgr. Sillekens sebagai Prefek, menjadi Administrator Apostolik.* Semua prosedur ditempuh untuk memilih Uskup yang baru: *Semua pastor dan Monseigneur diharap mengajukan 3 nama yang dirasa cukup baik untuk menjadi Uskup.* Berita besar yang diperoleh adalah *peresmian Mgr. Sillekens menjadi Uskup pertama Ketapang* atau pengumuman resmi Mgr. Sillekens sebagai Uskup Ketapang pada tgl. 28/04/1962, bertepatan dengan Pesta St. Paulus dari Salib, Pendiri Pasionis (tetapi setelah Konsili Vatikan II pesta Pendiri Pasionis ini diundur ke tgl 19 Oktober). Sejak itu, persiapan dilakukan untuk menyambut peristiwa agung nan mulia bagi daerah misi Ketapang dan seluruh umatnya.

Mgr. Sillekens ditahbiskan menjadi Uskup pada tgl. 17 Juni 1962 oleh penahbis utama Mgr. Adrianus Djajasepoetra, SJ, Uskup Agung Jakarta dan didampingi oleh Mgr. Herculanus van den Burgt, OFMCap, Uskup Agung Pontianak dan Mgr. Lambert van Kessel, SMM, uskup Sintang. Upacara pentahbisan ini tidak dapat dihadiri oleh semua imam yang berkarya di sana, seperti P. Maurits, P. Walter, P. Jerun dan P. Laurentius, karena kesulitan transportasi. Tidak berapa lama setelah tahbisan, Mgr. Sillekens meninggalkan Ketapang untuk ambil bagian dalam sesi pertama Konsili Vatikan II, didampingi oleh P. Herman dan P. Maurits sebagai juru tulis (CH 07/07/1962). Beliau menghadiri seluruh sesi Konsili Vatikan II yang dilangsungkan.

2.6 Misi Pasionis dan *Propaganda Fide*

Sedari awal misi Pasionis hingga tahun 1960 tidak sedikitpun menyinggung secara jelas peran *Propaganda Fide*. Namun peran itu muncul ketika misi di Indonesia secara umum dan di Ketapang khususnya berada pada titik kritis. Misi Pasionis di Ketapang dan Sekadau secara langsung terdampak oleh konflik antara pemerintah Indonesia dan Belanda terkait Irian Barat (Papua: sekarang), karena semua tenaga misionaris berasal dari negeri Belanda, sementara tenaga Pasionis lokal masih belum ada. Pemerintah Indonesia bermaksud mengusir semua orang Belanda dari Indonesia, tidak terkecuali para misionaris imam dan biarawan-biarawati. Puncak dari konflik itu dinyatakan dalam kebijakan politik yang dibuat oleh Djuanda Kartawidjaja, Menteri Keuangan dan Presiden kareteker⁴⁴ masa itu yang melarang semua kegiatan misionaris asing dan meminta agar mereka segera diganti dengan imam pribumi, bahkan bila perlu

dengan mendatangkan imam-imam pribumi dari daerah lain. Kondisi ini akan mengulang tragedi penangkapan dan penahanan para misionaris asing selama Perang Dunia II oleh Jepang dan umat akan tinggal sendiri.

Prefek Mgr. Sillekens, yang melihat situasi kritis itu, segera melapor ke Propaganda Fide untuk meminta bantuan tenaga dari negara dan atau ordo/kongregasi yang tidak terlibat konflik dengan Indonesia demi kelangsungan pewartaan iman dan pembinaan hidup rohani umat yang sudah cukup banyak dan tersebar luas. Pihak Propaganda Fide segera menghubungi Superior Jenderal Pasionis, P. Malcom La Velle, dan mengharapkan supaya salah satu provinsi CP, terutama provinsi yang belum memiliki daerah misi untuk membantu dengan mengirimkan tenaga misionaris ke daerah Ketapang menggantikan misionaris Belanda yang akan diusir.⁴⁵

Permintaan Propaganda Fide terekam dalam surat yang ditulis oleh Superior Jenderal Pasionis yang baru, Theodor Foley kepada Superior Provinsial Pietà terkait dengan status yuridis misi di Ketapang dan Sekadau apakah di bawah Pasionis Belanda atau Pasionis Italia: *Tatkala Indonesia merampas Guinea [Papua] dari Belanda dan mengusir ribuan warga negara Belanda, dan sampai pada satu titik bahwa Gereja amat takut akan pengusiran semua misionaris Belanda. Kongregasi Suci Propaganda Fide menghubungi [Superior] Jenderal saat itu, P. Malcom La Velle, dengan memintanya untuk mengirim para misionaris non Belanda untuk membantu misi pasionis di Ketapang. Krisis itu kini telah berlalu. Para misionaris dari Provinsi Bunda Harapan Suci tidak lagi terancam diusir, dan dalam ketaatan kepada Tahta Suci, akan tinggal.*⁴⁶

Dari semua provinsi dalam Kongregasi Pasionis, provinsi Pietà ialah satu-satunya yang belum memiliki daerah misi. Maka, P. Malcom La Velle segera menghubungi Provinsial Pietà masa itu, yaitu Francesco Di Bernardo dan mendesak mereka untuk segera membantu keuskupan Ketapang. Tanpa ada kesepakatan atau kontrak tertulis antara Superior Jenderal, Provinsial Pietà dan Uskup Ketapang, Mgr. Sillekens, Provinsial Pietà menerima misi di Ketapang.⁴⁷ Maka, berangkatlah ke Ketapang dua misionaris pertama dari Pietà, yaitu P. Marcello di Maria Ausiliatrice dan P. Cornelio di Gesù Bambino tgl 2 Februari 1961 dan tiba di Ketapang tgl 18 April 1961. Kedatangan mereka berdua disambut sendiri oleh Mgr. Sillekens di Pontianak dan ditemani hingga tiba di Ketapang.

Para missionaris Belanda kini memiliki rekan-rekan setarekat dari Italia⁴⁸ untuk melayani Prefektur Ketapang yang begitu luas. Setelah kedatangan P. Cornelio dan P. Marcello tahun 1961, Provinsi Pietà mengirim lagi empat misionaris pada tahun 1963, yaitu P. Carlo Marziali, P. Luca Spinozi, P. Raffaele Algenii dan Br. Carlo Ferrari, tiga tahun kemudian (1966) datang lagi 3 orang misionaris baru dari Provinsi Pietà, yaitu P. Bernardo Matani, P. Efrem Di Pietro, P. Michele Di Simone. Lalu, Provinsi Pietà mengirim lagi 3 orang misionaris baru untuk memperkuat misi di daerah Sekadau dan mereka tiba pada

awal Februari 1968. Ke-3 misionaris baru itu adalah P. Mario Bartolini, P. Pio De Sanctis dan P. Sante Di Marco.

Peran Propaganda Fide dalam membantu misi Pasionis di Ketapang tidak hanya terkait dengan krisis politik dan dampaknya bagi misi secara keseluruhan di Indonesia, terutama di Ketapang dan Sekadau. Kongregasi Suci ini pun mendukung aktivitas misi secara finansial. Hal itu terungkap dalam surat Superior Jenderal Theodor Foley kepada Provinsial Pietà terkait dengan bantuan keuangan dari Provinsi Pietà untuk mendukung semua aktivitas misi. Selama sebuah wilayah misi belum diakui sebagai *Regio Missionalis*, maka Kongregasi jangan berharap akan bantuan atau subsidi dari Tahta Suci, sehingga Provinsi Pietà harus menyiapkan dana untuk seluruh aktivitas misi dan menambah tenaga baru agar dapat membentuk *Regio Missionalis*.⁴⁹ Tahta Suci yang dimaksudkan di sini jelas adalah Propaganda Fide, karena lembaga inilah yang bertanggung jawab atas semua urusan misi Gereja katolik, termasuk dalam hal finansial.

Melihat perkembangan umat di wilayah Sekadau begitu pesat dan bahkan jumlahnya lebih banyak daripada di bagian Ketapang serta tenaga misionaris dari Italia yang dianggap cukup, maka Propaganda Fide memutuskan pendirian Prefektur Apostolik Sekadau. *Tgl. 9 April 1968 Daerah Sekadau dan wilayah yang terdekat dijadikan Prefektur tersendiri. Sudah ada kurang lebih 10000 orang Katolik dan 4000 katekumen, sedangkan Ketapang saat itu hanya 6000 orang Katolik. Sebagai Prefek pertama: Pater Mikael de Simon (CH 09/04/1968)*. Pengumuman bahwa daerah misi Sekadau diangkat menjadi Prefektur Apostolik dinyatakan pada 27 Oktober 1967 oleh Kardinal Gregorio Pietro Agagianian, Prefek Propaganda Fide, tetapi Dekrit Resmi oleh Paus Paulus VI mengenai pendirian Prefektur Apostolik Sekadau dan pengangkatan P. Michele Di Simone CP sebagai Prefek Apostolik Sekadau diumumkan pada tgl. 31 Juli 1968.⁵⁰

Dalam rentang waktu yang cukup singkat, yakni 22 tahun sejak kehadiran pertama kali Pasionis di tanah misi Kalimantan Barat, para misionaris berhasil mengembangkan dan meningkatkan daerah misinya menjadi dua wilayah gerejani yang otonom: keuskupan Ketapang (26/01/1961) dan Prefektur Apostolik Sekadau (09/04/1969). Pengangkatan ini merupakan bukti kerja keras yang kontinyu, sistematis dan terstruktur dari para misionaris Pasionis dalamewartakan Injil, kejelian Propaganda Fide dalam melihat potensi daerah misi dan keterbukaan hati penduduk lokal akan Kabar Gembira Kristus yang menebus, menyelamatkan, membebaskan, memajukan dan meninggikan harkat serta martabat manusia, tanpa melupakan campur tangan Tuhan yang maha baik dan murah hati.

3. Simpulan

Secara umum, aktivitas misi Pasionis pada periode 1946–1968 merupakan kombinasi dari aktivitas menanam dan menyiram iman sekaligus. Aktivitas

menanam tampak dalam pertambahan jumlah umat di sana-sini sebagaimana terekam dalam data pembaptisan yang dilakukan setiap waktu.

Aktivitas menyiram dan merawat terungkap dalam aneka macam aktivitas pembinaan, baik untuk kalangan guru, katekis maupun umat secara umum serta dalam komuni pertama dan penerimaan Sakramen Krisma di banyak tempat.

Pewartaan iman di daerah Ketapang dan Sekadau yang dipercayakan kepada Pasionis selalu berada dalam konteks misi Gereja Katolik Roma yang berada di bawah koordinasi dan yurisdiksi *Propaganda Fide*. Itu berarti bahwa *Propaganda Fide* dengan caranya sendiri terlibat dalam aktivitas misi Katolik yang dilakukan di daerah-daerah di seluruh dunia yang berada di wilayah yurisdiksinya, termasuk di Ketapang dan Sekadau.

-
- ¹ Lih. Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Sebuah Profil Sejarah. Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*, (2), Maumere: Ledalero, 2006, h. XXVI. Steenbrink mengatakan dalam pengantar buku ini, “Mahasiswa doktoral Mujiburrahman terbilang di antara orang-orang yang mengingatkan saya agar naskah buku ini selalu mengindahkan mayoritas Muslim yang sangat besar di Indonesia”.
- ² Umberto Benigni, “Sacred Congregation of Propaganda” in Herbermann, Charles (ed.). *Catholic Encyclopedia*. Vol. 12. New York: Ropert Appleton Company dalam www.newadvent.org/cathen/12456a.htm, tanpa nomor halaman.
- ³ *Ibid.*
- ⁴ Giovanni Pizzorusso, “The Congregation de Propaganda Fide, The Holy See and The Native Peoples of North America (17th-19th Centuries)” in Kathleen Sprows Cummings and Matteo Sanfilippo (eds.), *Holy See's Archives as Sources for American History*, Viterbo: Sette Città, 15.
- ⁵ Umberto Benigni, *Op cit.*
- ⁶ Paulus VI, *Regimini Ecclesiae Universae*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1967, no. 81.
- ⁷ Lih. <http://www.gcatholic.org/dioceses/romancuria/d08.htm>. Diakses tgl. 20/09/2022, pkl. 11.59.
- ⁸ Lih. Papa Francesco, *Costituzione Apostolica Praedicate Evangelium*, parte II, no.11, parte V. no 53. dalam <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2022/03/19/0189/00404.html>.
- ⁹ Bdk. Giovanni Pizzorusso, *Op cit.*, 17.
- ¹⁰ Giovanni Reale/Dario Antiseri, *Il pensiero occidentale dalle origini ad oggi*, vol.II, Brescia: La scuola, 1983, 75.
- ¹¹ *Ibid.*
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ Lih. Valentinus, *Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan. Telaah Kritis dari Perspektif Filsafat Herbert Marcuse*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 53.
- ¹⁴ Bdk. Descartes, *Discorso sul metodo*, trad. Maria Garin, Bari: Laterza, 1998, 43-55.
- ¹⁵ Don Ihde, *Technology and The Lifeworld. From Garden to Earth*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990, 73.
- ¹⁶ Bdk. *Ibid.*, 64-68.
- ¹⁷ Peter Guilday, “The Sacred Congregation de Propaganda Fide (1622-1922) in *The Catholic Historical Review*, Vol.6, No.4 (Jan 1921), pp. 479.
- ¹⁸ Dalam banyak tulisan ketiga nama kardinal hanya ditulis Caraffa, Medici dan Santorio. Nama Caraffa tidak terdapat dalam daftar nama kardinal, yang ada adalah Carafa, yaitu Alfonzo Carafa yang diangkat oleh Paus Pius IV dan meninggal pada 29-08-1565 dan Antonio Carafa yang diangkat menjadi kardinal oleh Paus Pius V tgl.24 Maret 1568 dan mengemban banyak tugas selama masa Paus Pius V, Gregorius XIII dan Sixtus V.
- ¹⁹ Umberto Benigni, *Op cit.*
- ²⁰ *Ibid.*
- ²¹ *Ibid.*
- ²² *Ibid.*
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴ *Ibid.*
- ²⁵ *Ibid.*

- ²⁶ P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, vol. IIIa, Jakarta: MAWI, 1977, 399, Jan Sihar Aritionang dan Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia*, vol. 35, Leiden and Boston: Brill, 2008, 503.
- ²⁷ Bdk. Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Sebuah Profil Sejarah. Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*, (1), Maumere: Ledalero, 2006, 97-103.
- ²⁸ *Ibid.*, 98.
- ²⁹ *Ibid.*, 99.
- ³⁰ *Ibid.*, 100-103.
- ³¹ *Ibid.*, 100.
- ³² *Ibid.*, 102.
- ³³ *Ibid.*, 102-103.
- ³⁴ *Ibid.*, (2), 483.
- ³⁵ P. Gabriel Marcel, OFMCap, “Sejarah Gereja Katolik di Kalimantan Barat” dalam <http://www.pontianak.kapusin.org/2015/10/sejarah-gereja-katolik-di-kalimantan.html>. Diakses tgl 07/10/2022, pk. 21.28.
- ³⁶ *Ibid.*
- ³⁷ Bdk. Karel Steenbrink, *Op cit.*, (2), 483-530.
- ³⁸ Untuk sejarah misi Pasionis di daerah Ketapang, sumber utamanya ialah *Catatan Harian P. Bernardinus* yang telah diterbitkan oleh Keuskupan Ketapang berkat kerja keras editornya Amon Stefanus: Amon Stepanus, (ed), *Catatan Harian P. Bernardinus Knippenberg, CP. Jejak-Jejak Penyelamatan di Tanah Kayong (Ketapang)*, Ketapang: Keuskupan Ketapang, 2018. Karya ini selanjutnya disingkat CH.
- ³⁹ Amon Stepanus, *Op cit.*, 22.
- ⁴⁰ *Ibid.*, 24. Ada perbedaan data terkait dengan keberangkatan para misionaris pertama CP dari Joskade Rotterdam. Pada catatan yang dirilis oleh Keuskupan Ketapang maupun dalam artikel yang ditulis untuk mengenang 50 Tahun CP di Indonesia 1996, data tentang keberangkatan mereka tertulis tgl. 18 Juni 1946. Saya mengikuti apa yang tertulis dalam *Catatan Harian P. Bernardinus*.
- ⁴¹ Ada kekeliruan jumlah. Dari data statistik, jumlah umat Katolik bukanlah 140 orang, tetapi 146. Lihat tabel.
- ⁴² Terkait dengan pelantikan P. Rafael Kleyne CP sebagai Vicaris Delegatus Ketapang oleh mgr. Valenberg ada perbedaan data antara kronik P. Bernardinus dan kronik P. Vitalis Frumau (1 Juli 1950). Di sini saya mengikuti informasi yang dicatat dalam kronik P. Bernardinus.
- ⁴³ Inilah alasan mengapa P. Maurits pergi ke Sekadau dan bekerja sebagai misionaris di sana.
- ⁴⁴ Karel Steenbrink, *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*, Leiden 1 Boston: Brill, 2015, 416: *A more serious political problem arose on 2 March 1963 when the army commander for East Kalimantan, General Suharjo, more or less out of the blue ordered all priests to stop their activities in the inland regions and to move to the capital city of the district (kabupaten)... because religious missionary activity by foreigners is no longer in line with the new condition of Indonesia... This was proven by a letter of 19 June 1963 by Djuanda Kartawidjaja, Finance Minister and caretaking President at the time, to the Bishop of Samarinda, to the Archbishop of Pontianak, to Frans Seda of the Catholic Party and to several other Catholic leaders. Djuanda proposed that the foreign priests should be replaced by Indonesians as soon as possible, if necessary by appointing Indonesian priests from other regions.* Hurup tebal dari penulis artikel ini. Selama periode yang disebut Demokrasi Terpimpin dan saat Pemerintah Soekarno membentuk *Komando Operasi Ekonomi* untuk mengatasi kesulitan ekonomi, Djuanda diangkat sebagai Wakil Panglima Besar (wakil Soekarno) selama 4 tahun. Boleh jadi bahwa Djuanda pernah menjabat sebagai Presiden

sementara ketika Soekarno tidak berada di tempat. Bdk. Prof. Dr. Awaloedin Djamin, MPA, *Ir. H. Djuanda*, Jakarta: Kompas, 2001, 157.

⁴⁵ Bdk. Archivio Provinciale di Recanati, fondo Missione Indonesiana, fasc. *Prefettura Ap. Sekadau erezione, convenz., Pratica erezione della Prefettura, Lettera di Teodoro Foley a Francesco Di Bernardo, Roma, 15 maggio 1966* dalam Alessandro Ciciliani, *Fabio Giorgini: Storico, Religioso Passionista e Uomo di governo (1929-2008)*, San Gabrielle-Colledara: San Gabrielle Edizione, 2016, 364.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Ketiadaan kontrak tertulis di antara ketiga pihak ini kelak akan menimbulkan banyak kesulitan. Para misionaris Belanda heran akan kedatangan para misionaris Italia di Ketapang, sementara para misionaris Italia berkeyakinan bahwa mereka bertugas mengambil alih misi dari para misionaris Belanda. Sementara dari pihak Uskup Sillekens entah karena alasan apa tidak menjelaskan secara transparan kesepakatan yang dia lakukan dengan Superior Jenderal dan Provinsial Italia.

⁴⁸ Bdk. *Ibid.*, 359-377.

⁴⁹ Alessandro Ciciliani, *Fabiano Giorgini: Storico, Religioso Passionista e Uomo di Governo (1929-2008)*, Colledara –San Gabrielle: San Gabrielle Edizioni, 2015, 364.

⁵⁰ Lih. Archivio Generale della Congregazione dei Passionisti, *Bollettino della Provincia di Maria SS. della Pietà*, vol.II, IV, 1968, 7-8, 210.